

Renungan Tentang Etika dalam Wayang (II)

* Ramayana dan Mahabharata

Oleh : Franz von Magnis

DILIHAT sepintas lalu, di antara kedua-duanya terdapat banyak persamaan. Kedua-duanya berkisar di sekitar ketegangan antara dua pihak yang berlawanan, ketegangan mana memuncak dalam suatu perang yang dahsyat, yang berakhir dengan kemenangan pihak yang satu dan kehancuran pihak kedua. Dalam Ramayana, Rama dengan teman dan sekutunya berhadapan dengan pihak Rahwana, dalam Mahabharata lima kakak-beradik Pandawa berhadapan dengan sembilanpuluh sembilan kakak-beradik Kurawa. Akan tetapi persamaan itu terbatasi pada kesan pertama saja.

Yang menyolok dalam Ramayana ialah garis jelas yang memisahkan yang baik dari yang buruk: Rama dengan sekutunya merupakan pihak yang baik, Rahwana pihak yang buruk. Hal itu tidak bisa diragu-ragukan. Rama berbudi luhur: ia melepaskan haknya atas kerajaannya, karena ia tidak mau mempersulit kedudukan ayahnya Dasarata yang telah menempatkan diri dalam suatu dilema yang tak bisa dipecahkan, karena kerajaan yang sama yang mau diserahkan kepada Rama sebagai anak sulung, juga dijanjikan akan diberikan kepada Branta, anak isterinya yang kedua. Kekayi, Rama betul-betul bersikap sepi ing pamrih: bersama dengan isterinya Dewi Sinta dan adiknya Lesmana ia masuk hutan. Sedangkan Rahwana adalah penjelmaan dari apa saja yang jahat, dan dengan penculikan Dewi Sinta kejahatannya mencapai puncaknya. Kelanjutan cerita itu adalah lurus: sesudah suatu perjuangan berat akhirnya yang baik menang. Semuanya berakhir dengan happy end yang diharapkan: Rama kembali ke Ayodya bersama isterinya yang kesuciannya telah diuji dalam api.

Ciri khas Ramayana ialah bahwa dilihat dari segi moral, semuanya adalah terang benderang, tak ada kebimbangan atau ambiguitas, dari permulaan kita tahu siapa yang baik dan siapa yang buruk, dan kita tinggal menunggu bagaimana yang baik akan menang. Dalam ini Ramayana mirip dengan cerita klasik koboi, di mana juga selalu hanya ada yang baik dan buruk, tetapi tidak ada manusia dengan masalah-masalahnya yang kompleks. Cerita koboi pun biasanya dimulai dengan si baik yang harus lari karena diusir oleh si jahat tetapi, sesudah mengalami macam-macam percobaan, yang baik mengalahkan yang jahat dan mengembalikan keadaan yang bersih dan tenteram.

Dalam film koboi selalu sudah jelas, siapa yang baik dan siapa yang buruk. Begitu pula, dalam Ramayana kita dengan mudah dapat mengidentifikasi diri dengan Rama, Dewi Sinta, Lesmana, Jatayu, Sugriwa dan Anoman; pasti tidak ada yang memihak Rahwana dan Sarpakarna. Paling-paling Kumbakarna lah yang memperlihatkan adanya sebuah konflik seperti telah kita lihat, tetapi konflik itupun dalam

strukturnya tidak sulit, oleh karena tidak ada keragu-raguan sama sekali mengenai kejahatan Rahwana, dan satu-satunya pertanyaan yang ada ialah pertanyaan yang sudah kuno, apakah kita harus setia pula terhadap orang yang jahat. Dengan kata lain, dilihat secara etis, Ramayana merupakan lukisan hitam-putih tanpa persoalan yang kompleks.

Sangat berbedalah halnya Mahabharata. Dalam Mahabharata sama sekali tidak terdapat lukisan hitam putih. Perlawanan antara kedua belah pihak, pihak Pandawa dan pihak Kurawa, adalah jauh lebih kompleks dan ruwet, dan tidak bisa dikembalikan kepada satu rumus saja yang sederhana. Walaupun Pandawalah yang berbudi luhur, sedangkan Kurawa merupakan pihak yang jelek dalam Mahabharata, namun kedua-duanya tidak boleh begitu saja diidentifikasi dengan yang baik dan yang jahat. Kurawa tidak boleh disebut pihak yang jahat. Moralisme murahan yang segera mau membagi semuanya dalam yang baik dan yang buruk tidak pada tempatnya dalam Mahabharata. Kurawa pun manusia, mereka itu raja-raja Jawa seperti Pandawa. Saldo moral antara dua partai pada permulaan perang Bratayuda cukup seimbang. Yang memang nampak ialah bahwa para Kurawa merupakan satria-satria yang kurang baik: mereka rakus dan haus kuasa, tidak dapat mengontrol diri dan kasar dalam pergaulan, dan mereka ruparupanya buta terhadap alam-alam, alam para dewa.

Tetapi para Pandawa pun tidak berada di atas kritik. Prabu Yudistira memang amat halus, tetapi ia suka main judi dan karena itu menelakakan diri dan adik-adiknya. Bima itu kasar dan haus darah. Kresna, si sahabat perkasaa para Pandawa dan titisan dewa Wisnu yang dengan nasehat-nasehatnya menjamin kemenangan Pandawa, tidak ragu-ragu untuk memberi nasehat yang melawan kode etika satria alias curang (penipuan terhadap Drua, pemukulan paha Suyudana oleh Bima, dan lain sebagainya), asal berguna bagi para Pandawa.

Adalah menarik perhatian, bahwa timbangan moral dalam Mahabharata berat sebelah ke pihak Pandawa. Kalau Drua menyuruh Bima mencari api hidup guna membinasakannya, maka dinilai curang, sedangkan nasehat-nasehat yang setimpal dari Kresna disetujui, karena menguntungkan Pandawa. Sebagaimana dicatat oleh Brandon (Brandon, 70), para Pandawa ruparupanya diberi keleluasan yang lebih besar dalam memilih cara-cara untuk mencapai kemenangan daripada para Kurawa; artinya, ada lebih banyak yang diijinkan kepada mereka, itu pun hanya berdasarkan fakta, bahwa merekalah Pandawa yang telah ditentukan oleh para dewa untuk menang.

Kalau dalam Ramayana hanya ada satu orang yang berwartak luhur yang tetap dipihak Rahwana, yaitu Kumbakarna, maka

lain halnya dipihak Kurawa: di kamp Kurawa ada banyak orang yang kita Kagumi: Resi Bisma dan Resi Drona, Adipati Karna, tetapi juga prabu Suyudana sendiri, seorang satria yang mengesankan. Di antara dewa-dewa ada saja yang memihak Kurawa. Baladewa pun condong demikian. Ternyata bahwa dalam Mahabharata yang baik dan yang buruk tidak dibagi secara berat sebelah: ada yang lebih dan ada yang kurang luhur, tetapi tak ada orang yang samasekali buruk, dan yang paling luhur budinya pun masih mempunyai kelemahan moral. Maka berbeda dengan Ramayana, Mahabharata bersifat pluralis dan antimoralis. Dalam Mahabharata orang tidak cepat-cepat dinilai dan dipojokkan, melainkan diperlihatkan dengan segala kompleksitas dan ambiguitas wataknya. Mahabharata menawarkan banyak alternatif hidup manusia, dari yang paling luhur sampai yang keji, dan di mana-mana ada baikinya dan buruknya. Dalam hal ini Mahabharata lebih sesuai dengan kenyataan manusia yang hidup, di mana tak pernah kita bisa menarik garis tegas antara si baik dan si buruk, melainkan di mana baik dan buruk biasanya bersama-sama hidup dalam hati setiap orang. Ciri khas Mahabharata adalah toleransinya terhadap banyak alternatif hidup manusia.

Melihat perbedaan antara Ramayana dan Mahabharata ini, maka kenyataan, bahwa di Jawa lakon-lakon dari Mahabharata jauh lebih disukai daripada lakon-lakon Ramayana cukup menarik perhatian. Rupa-rupanya orang Jawa tak sebegitu suka dengan suatu pandangan dunia yang hitam-putih, simplistik, moralistik. Cara orang Jawa memandang hidup manusia kelihatan lebih termuat dalam Mahabharata dengan persepsi yang halus dan sekaligus tajam tentang segi-segi multi-dimensional eksistensi manusia, di mana apa yang rupanya sederhana sebenarnya tidak sederhana, apa yang sepintas kelihatan baik, belum tentu baik dan yang buruk, belum tentu buruk.

Dari lakon-lakon Mahabharata orang Jawa menyadari, bahwa baik-buruk seseorang bukanlah perkara yang mudah diputuskan, karena manusia sering menemukan diri terjerat dalam segala macam persoalan; bahwa kita harus berhati-hati menilai orang lain; bahwa kita jangan cepat-cepat percaya pada calo-calo moralisme yang mau membagi masyarakat menjadi dua saja, yang baik dan buruk; bahwa kita harus mawas diri dan tepasralira, sadar akan keterbatasan kita sendiri.

Misalnya saja, barangkali kita menilai Sengkuni itu curang, karena ia dengan segala tipu daya menghasut Kurawa agar tak mau berkompromi dengan Pandawa, tetapi apabila kita sudah tahu bahwa Kurawa toh harus kalah — di pihak Pandawa Kresnalah yang mengurungkan segala usaha pendamaian dengan Kurawa — bukannya sikap Sengkuni sekahigus menunjukkan kesetiiaannya kepada Kurawa dan kesetiiaannya, tanda kesetriaannya?

Sebagai kesimpulan sementara

(Bersambung ke hal. IX kol 1-2)

Renungan — —

barangkali dapat dikatakan, bahwa berbeda dengan Ramayana, Mahabharata menggambarkan manusia sebagai makhluk yang kompleks, di mana setiap ulasan hitam-putih mesti meleset dari sasarannya, dengan lapisan-lapisan eksistensi yang selalu akan lebih mendalam daripada tangkapan-tangkapan itu, sebagai makhluk penuh teka-teki yang mempunyai kehendak, maksud-maksud dan tujuan dan toh tidak lepas dari suatu kekuatan yang telah mengaturnya lebih dulu. Sikap manusia yang tepat ialah sikap mawas diri (G.J. Resink — — "From the Old Mahabharata — to the New Ramayana Order", dalam : **Bijdragen tot de Taal—, Land— en Volkenkunde**, 131 (1975), 213-235 — menyatakan, bahwa di masa Orde Baru, Ramayana kelihatan lebih populer daripada Mahabharata. Pada saya timbul pertanyaan, apakah ini menunjukkan suatu kecondongan untuk memandang

(Sambungan dari hal V)

masyarakat secara hitam-putih, untuk terlalu mudah menganggap diri di pihak Rama yang baik, agar dengan demikian kita sanggup untuk memojokkan semua pihak yang tidak sependapat ke pihak yang salah? Sehingga kita sekaligus menjadi kebal terhadap kritik, terhadap kemungkinan bahwa kita sendiri pun belum tentu selalu murni, suci dan benar? Kalau trend yang diamati Resink memang benar demikian, kiranya bukan suatu alamat baik tentang arah perkembangan kesadaran masyarakat. Justru di jaman sekarang ini, menurut hemat saya, jangan kita meninggalkan keluasan perspektif kebudayaan Indonesia, yang selalu sanggup untuk merelatifkan pertentangan antara yang baik dan buruk, dan dengan demikian membuktikan diri sanggup untuk mengambil sikap yang lunak, multidimensional dan toleran).

(Bersambung)